

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai mutu pendidikan, sangat erat hubungannya dengan kualitas kemampuan peserta didik (input), bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dan bagaimana kualitas yang dihasilkan (output). Dalam jalur pendidikan formal sangat diperlukan keseriusan dalam belajar untuk memperoleh ilmu yang maksimal. Tetapi yang dilupakan adalah seberapa penting kebutuhan belajar dalam upaya meningkatkan mutu hasil pendidikan.

Di dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah motivasi dalam bahasa latin berasal dari kata "*motivum* yang menunjuk pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak".¹ Sedangkan menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa, "*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*".² Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 329.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 114.

efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan oleh subyek belajar dapat tercapai. Dikatakan "keseluruhan" karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Dalam proses belajar, "secara umum motivasi dibedakan menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik".³ Pertama, motivasi yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) seperti adanya kebutuhan, adanya aspirasi atau cita-cita. "Bila ada tujuan dan cita-cita yang jelas barulah ada dorongan yang kuat untuk bertindak".⁴ Seseorang akan kuat semangat belajarnya kalau ia telah mempunyai tujuan yang menggalakkan dia untuk belajar. Tujuan pengaruhnya sangat besar terhadap usaha seseorang. Kedua motivasi yang berasal dari luar (motivasi ekstrinsik) seperti: ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi, lingkungan sekitar. Apabila lingkungan yang diberikan berbeda maka motivasi yang dimiliki seseorang juga akan berbeda pula.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dari motivasi yang baik pula.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan

³ Martin Yamin, *Kiat Mempelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 226.

⁴ Frans Bona S, *Motivasi Berpikir Dan Belajar Kunci Sukses di Akademik*, (Jakarta: Restu Agung, 2005), 37.

menyebutkan bahwa "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan".⁵ Amanat yang terkandung dari ayat tersebut adalah mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa memandang latar belakang maupun kondisi yang ada pada mereka. Meskipun demikian, pendidikan yang diberikan bukanlah sekedar pemberian atau pentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik saja tetapi mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul tersebut, pendidik harus berorientasi untuk menciptakan generasi yang mandiri dengan memberikan pendidikan yang bermutu dan juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Pendidikan di Indonesia yang berlangsung selama ini cenderung untuk mensamarkan seluruh potensi peserta didik. Hak-hak atau kemampuan individu kurang diakomodir secara memadai. Keadaan seperti ini tentunya akan menimbulkan problem tersendiri, karena potensi dan kemampuan masing-masing individu peserta didik tentunya berlainan antara yang satu dengan yang lain. Kita patut mengakui bahwa selaku pendidik anak bangsa negeri ini, kita telah gagal memberikan perhatian bagi anak berbakat (akademik) secara benar karena setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, demikian dengan anak-anak yang mempunyai bakat akademik, mereka berhak mendapatkan pendidikan khusus. Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV, pasal 4 yang berbunyi: "Warga Negara yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus".⁶

Bagi peserta didik yang "luar biasa" di bawah rata-rata, pemerintah

⁵ Undang-Undang Dasar 1945.

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), 7.

memberikan wadah pendidikan bagi mereka dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk siswa yang mempunyai kecerdasan rata-rata akan diberikan pendidikan reguler. Sedangkan untuk “siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas rata-rata diberikan program pendidikan percepatan (akselerasi)”.⁷ Serta bisa diberikan program pendidikan unggulan.

Perhatian khusus kepada peserta didik yang berpotensi cerdas dan atau bakat istimewa selaras dengan fungsi utama pendidikan, yaitu mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal. Pengembangan strategi tersebut memerlukan strategi yang sistematis dan terarah. Pelayanan khusus tersebut tidak dimaksudkan melakukan diskriminasi, tetapi pemberian perhatian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Seiring dengan perkembangan zaman, di sebuah lembaga pendidikan tertentu yang ada di Indonesia membuka program belajar unggulan. kelas unggulan menurut Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah : ”sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.⁸ Terkadang perlakuan pada siswa unggulan ada sedikit perbedaan dengan siswa reguler misalnya: menggunakan dua bahasa pengantar, adanya tambahan jam belajar atau biasa disebut jam bimbingan belajar (bimbel).

⁷ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 13.

⁸ Agus Supriyono, *Tesis: Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), 13.

Sedangkan program reguler berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Ulya Lathifah yang dikutip oleh Reni Akbar Hawadi dalam bukunya *Akselerasi A-Z*, menyebutkan “program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah”.⁹ Sebagai pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional.

Berdasarkan sedikit uraian di atas, maka peneliti memilih lokasi untuk penelitian tersebut adalah MA Negeri Kandat. Lokasi ini dipilih karena MA Negeri Kandat sudah dua tahun terakhir menerapkan dua program belajar bagi siswanya yaitu: program belajar unggulan dan program belajar reguler. Kemudian juga termasuk satu-satunya MA Negeri di desa Kandat.

Adapun judul dari penelitian ini adalah **“Studi Komparasi Motivasi Belajar Antara Siswa Unggulan Dengan Siswa Reguler Kelas X Di MA Negeri Kandat ”**.

B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini, diambilkan siswa pada kelas X di MA Negeri Kandat, yang jumlah keseluruhan siswa kelas X adalah 139 siswa. Serta terfokus pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana motivasi belajar siswa program unggulan kelas X di MA

⁹ Hawadi, *Akselerasi*, 118

Negeri Kandat ?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa program reguler kelas X di MA Negeri Kandat ?
3. Adakah perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa program unggulan dengan siswa program reguler kelas X di MA Negeri Kandat ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian disini meliputi:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa program unggulan kelas X di MA Negeri Kandat.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa program reguler kelas X di MA Negeri Kandat.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa program unggulan dengan siswa program reguler kelas X di MA Negeri Kandat.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesa berasal dari kata hipo, artinya bawah, dan tesis, artinya pendapat. "Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum menyakinkan."¹⁰ Pada umumnya hipotesis dibagi menjadi dua yaitu hipotesa alternatif (*Alternative Hypothesis*) yang disingkat

¹⁰ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), 37.

dengan H_a . Sedangkan pengertiannya adalah hipotesis yang isinya mengandung pernyataan yang tidak menyangkal. Yang kedua hipotesa nol (*Null Hypothesis*) disingkat dengan H_0 yaitu hipotesis yang isinya mengandung pernyataan yang menyangkal.

Menurut Suharsimi Arikunto tidak semua permasalahan dalam penelitian dibuat hipotesisnya. Hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun permasalahan yang jawabannya bersifat deskriptif maka tidak perlu dihipotesiskan.¹¹

Hipotesa yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa program unggulan dengan siswa program reguler Kelas X di MA Negeri Kandat.
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa program unggulan dengan siswa program reguler Kelas X di MA Negeri Kandat.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas, antara lain:

1. Secara umum penelitian yang akan dilaksanakan ini berhubungan dengan dunia pendidikan secara luas, khususnya yang berhubungan dengan topik terkait. Yaitu tentang perbandingan motivasi belajar antara siswa unggulan dengan siswa reguler. Yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (jakarta: Rineka Cipta, 1996), 71.

guru dalam mengajar.

2. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum serta yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi masyarakat, peneliti berharap dengan penelitian ini kepedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan akan menjadi meningkat. Khususnya bagi masyarakat yang anggota keluarganya berhubungan erat dengan pendidikan baik dalam hubungannya sebagai peserta didik maupun pendidik.

F. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian

1. Lokasi dan subyek penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MA Negeri Kandat yang ber alamat di Desa Kandat Kecamatan Kandat. Sedangkan subyek penelitian adalah siswa kelas X tahun ajaran 2013-2014.

2. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini ada satu variabel yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar siswa unggulan dan motivasi belajar siswa reguler.

G. Penegasan istilah

Untuk menghindari persepsi, maka peneliti menjabarkan maksud atau definisi dari tiap komponen-komponen yang ada pada judul yang kami buat melalui penegasan istilah. Dalam penegasan istilah ini peneliti tidak akan menjabarkan secara menyeluruh. Tetapi terbatas pada hal-hal yang dikhawatirkan

mempunyai makna ganda. Kata-kata yang perlu kami tegaskan yaitu:

- Motivasi** : Adalah menunjukkan kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.¹² Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa kelas X ketika mengikuti Proses Belajar Mengajar di MA Negeri Kandat.
- Kelas unggulan** : Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah : "sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu."¹³
- Kelas reguler** : Reguler menurut kamus ilmiah berarti teratur, tetap, menurut aturan.¹⁴ Jadi dapat dikatakan bahwasanya program reguler yaitu suatu program pembelajaran menurut aturan sesuai dengan sistem yang telah di rencanakan oleh pemerintah atau yang disebut dengan sistem pendidikan nasional. Pengertian sistem pendidikan

¹² Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 173.

¹³ Agus Supriyono, *Tesis: Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, 13.

¹⁴ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barari, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 2001), 662.

nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁵

¹⁵<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=paradigma+dan+sistem+pendidikan+di+indonesia&dn=20100305134030>. Kelas reguler, Di akses 11 Mei 2013.